

PELANGGARAN MAKSIM KESOPANAN DALAM KOLOM KOMENTAR *TWITTER* JOKO WIDODO

Kunti Zahrotun Alfi¹ dan Farida Yufarlina Rosita^{2,*}

^{1,2}Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa
Institut Agama Islam Negeri Surakarta

¹Pos-el: alfikunti@gmail.com

^{2,*}Pos-el korespondensi: fyrosita@gmail.com

ABSTRACT

Communicating or interacting basically becomes human needs as social beings. The communication process occurs if there are speakers and opponents to say in it, both directly and written. The written communication process in the present era is a need that cannot be separated from people's lives. Various writing media continue to vary as the development of technology and communication facilitates the written communication process. The ease of written communication makes one can give comments or opinions to others. Some of these comments become new phenomena as a way of criticizing someone through written media so that the words or sentences used are not polite. Through this phenomenon, this study will discuss the violation of the principle or maxims of modesty that are in Joko Widodo's twitter comment column. The method in this study is descriptive qualitative. The data source is written data. The data collection technique uses the refer method, which is listening to the use of language in the comments column on Joko Widodo's twitter. The technique for collecting data is used, namely the recording technique. The researcher uses a recording device on the cellphone (cellphone) by means of screen capturing (screenshot) in Joko Widodo's twitter comment column, then the researcher records the data in the form of text and classifies it. The results of the study indicate that violations of maxims are found in the maxims of agreement. The causes of courtesy violations are due to several reasons, including: (1) disagreement with, (2) political contestation, and (3) feeling better.

Keywords: *violations of modesty maxims; speech acts; causes of violations of modesty maxims*

ABSTRAK

Berkomunikasi atau berinteraksi pada dasarnya menjadi kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Proses komunikasi tersebut terjadi jika adanya penutur dan lawan tutur didalamnya, baik yang terjalin secara langsung maupun tulis. Proses komunikasi tulis tersebut di era sekarang ini menjadi kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Berbagai media tulis terus beragam seiring berkembangnya teknologi dan komunikasi sehingga mempermudah proses komunikasi tulis. Kemudahan komunikasi tulis tersebut menjadikan seseorang dapat memberikan komentar ataupun pendapat kepada orang lain. Beberapa komentar tersebut menjadi fenomena baru sebagai cara mengkritik seseorang melalui media tulis sehingga kata atau kalimat yang digunakan kurang sopan. Melalui fenomena tersebut, penelitian ini akan membahas mengenai pelanggaran prinsip atau maksim kesopanan yang ada di dalam kolom komentar twitter Joko Widodo. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data berupa data tulis. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak, yaitu menyimak penggunaan bahasa pada

kolom komentar pada twitter Joko Widodo. Teknik yang pengumpulan data yang digunakan, yaitu teknik rekam. Peneliti menggunakan alat perekam pada handphone (ponsel) dengan cara screen capturing (tangkapan layar) pada kolom komentar twitter Joko Widodo, selanjutnya peneliti mencatat data yang berupa teks dan mengklasifikasikannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran maksim banyak ditemui pada maksim Pemufakatan. Penyebab pelanggaran maksim kesopanan dikarenakan beberapa hal, antara lain: (1) ketidaksetujuan terhadap, (2) adanya kontestasi politik, dan (3) merasa lebih baik.

Kata Kunci: pelanggaran maksim kesopanan; tindak tutur; penyebab pelanggaran maksim kesopanan

A. PENDAHULUAN

Di era sekarang, berkomunikasi atau berinteraksi tidak hanya dapat dilakukan melalui tatap muka saja. Melalui media sosial, seseorang dapat berkomunikasi tanpa harus bertatap muka sehingga dapat berkomunikasi tanpa batas. Berbagai media sosial terus berkembang dan beragam seiring kemajuan teknologi dan informasi. Media sosial tersebut yang kemudian mempermudah seseorang dalam mengakses segala informasi yang dibutuhkan dan berinteraksi dimanapun dan kapanpun. Menurut Magdalena (2010:28-29), media inovatif seperti media sosial dapat dikatakan sebagai penambah warna di dunia komunikasi. Media sosial sebagai alat komunikasi memiliki keistimewaan, yaitu pengguna media sosial bisa jadi penyampai informasi, pengguna media sosial dapat saling berinteraksi, pengguna media sosial dapat berkomunikasi langsung dengan narasumber berita dan memperlancar interaksi dengan publik secara luas.

Sejak kemunculannya sebagai media komunikasi, hampir semua lapisan masyarakat, tidak terkecuali presiden, setiap harinya berinteraksi dengan media sosial, salah satunya *twitter*. Melalui *twitter*, masyarakat dapat mudah berkomunikasi tulis tanpa harus menulis surat. Kemudahan berkomunikasi tulis tersebut, kemudian menjadikan bahasa semakin berkembang. Menurut Chaer (2012: 44), bahasa adalah bunyi ujar yang menjadi perwujudan sistem lambang. Maka,

perlambangan tersebut mengandung sebuah pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau pikiran sehingga bahasa menjadi bermakna. Sebagai bagian dari alat atau media berkomunikasi, bahasa digunakan sebagai media menyampaikan tuturan kepada mitra tutur. Setiap yang disampaikan penutur memiliki maksud atau tujuan tertentu sehingga bahasa menjadi media dalam memahami suatu tuturan.

Sebagai bagian dari komunikasi tulis, tuturan dalam *twitter* menjadi pengungkapan bahasa lisan. Menurut Wijana (2016:1-2), bahasa tulis merupakan perwakilan dari bahasa lisan. Bahasa tulis digunakan saat penutur dan lawan tutur tidak bisa berhadapan secara langsung. Bahasa tulis tidak sepenuhnya bisa mewakili bahasa lisan. Bahasa tulis dibuat untuk menyederhanakan bahasa lisan. Melalui *twitter*, masyarakat dapat dengan mudah menyampaikan tuturannya untuk memberikan komentar atau menyampaikan pikiran, ide, maupun gagasannya dengan adanya *twitter*. Dengan kemudahan tersebut, tentunya dalam berkomunikasi di *twitter* harus memperhatikan prinsip kesopanan. Pemenuhan prinsip kesopanan tersebut menjadikan proses komunikasi dan hubungan antara lawan tutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan lancar dan baik.

Berdasarkan hasil observasi, bahasa yang digunakan dalam bermedia sosial banyak ditemui yang tidak sesuai atau

melanggar kesopanan, terutama dalam kolom komentar di beberapa postingan *twitter* Joko Widodo. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini membahas mengenai pelanggaran maksim kesopanan kolom komentar pada beberapa postingan *twitter* Joko Widodo bulan Maret 2019.

B. LANDASAN TEORI

1. Pragmatik

Bahasa merupakan sarana komunikasi antarmanusia untuk saling memberi dan mendapatkan kebutuhan hidupnya. Dalam ilmu pragmatik, bahasa digunakan sebagai media menyampaikan tuturan (oleh penutur) kepada mitra tutur. Setiap yang disampaikan penutur memiliki maksud atau tujuan tertentu sehingga bahasa menjadi media dalam memahami suatu tuturan.

Berbahasa merupakan ciri khas manusia, bahkan keunikan manusia sebenarnya bukanlah terletak pada kemampuan berpikirnya melainkan terletak pada kemampuannya berbahasa (Suriasumantri, 1978:171). Kemampuan berbahasa, termasuk di dalamnya cara berbahasa dengan orang lain, merupakan bagian dari ilmu pragmatik. Parera (2001:126) menjelaskan bahwa pragmatik adalah kajian pemakaian bahasa dalam komunikasi, hubungan antara kalimat, konteks, situasi, dan waktu diujarkannya dalam kalimat tersebut. Sementara itu, menurut Yule (2014:3), pragmatik adalah studi mengenai penafsiran makna tuturan oleh pendengar atau pembaca, yang disampaikan oleh penutur atau penulis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah sebuah studi atau kajian pemakaian bahasa yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur untuk dapat memahami makna atau maksud dari tuturan tersebut.

2. Maksim atau Prinsip Kesopanan

Pada hakikatnya, maksim kesopanan merupakan bagian dari ilmu pragmatik.

Pragmatik menurut Yule (2014:3) adalah studi mengenai penafsiran makna tuturan oleh pendengar atau pembaca, yang disampaikan oleh penutur atau penulis. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tarigan (2015:32) menyatakan bahwa kegunaan pragmatik tidak hanya membahas tuturan bahasa lisan, tetapi juga bahasa tulis. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa maksim kesopanan tidak hanya didapatkan dari tuturan langsung saja, tetapi juga tulisan.

Pemenuhan maksim kesopanan tersebut tidaklah terlepas dari pemilihan bahasa yang baik oleh penutur dan mitra tutur. Bahasa yang baik dipandang sebagai tuturan yang menyenangkan dan tidak menyakitkan hati. Menurut Rustono (1999:51), mekanisme percakapan antarpeserta diatur dalam prinsip percakapan sehingga percakapan dapat kooperatif dan santun. Seseorang yang bertutur baik akan dipandang baik juga oleh masyarakat. Melalui tuturan baik tersebut, antara penutur dan lawan tutur dapat terjalin hubungan yang baik dan saling menghargai. Leech (dalam Retnaningsih, 2014:67) menyatakan bahwa kesopanan atau sopan santun ialah dua orang antara diri dan orang lain berhubungan. Pendapat tersebut berbeda dengan Yule (2014:104-105) yang menyatakan bahwa kesopanan merupakan alat untuk menunjukkan kesadaran wajah orang lain dalam sebuah interaksi. Dalam pengertian ini, situasi kejauhan dan kedekatan sosial menjadi penyempurna kesopanan. Pendeskripsian keakraban, persahabatan, atau kesetiakawanan ditunjukkan melalui wajah orang lain ketika orang lain itu tampak jauh secara sosial. Tingkah laku seseorang seolah-olah berkenaan dengan nama baik masyarakat mereka sendiri atau keinginan wajah akan dihormati dalam sebuah interaksi.

Menurut Leech (1983:132), maksim kesopanan terdiri atas: maksim

kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim Pemufakatan, dan maksim simpati.

a. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Maksim kebijaksanaan adalah adanya pengurangan kerugian kepada orang lain dan penambahan keuntungan untuk orang lain. Ujaran diungkapkan dengan tuturan imposif (perintah) dan komisif (janji/penawaran).

b. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan adalah memberikan sekecil mungkin keuntungan pada diri sendiri dan menambah pengorbanan pada diri sendiri. Ujaran diungkapkan dengan tuturan ekspresi (perasaan) dan asersi (ketegasan).

c. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Maksim penghargaan adalah mengurangi cacian pada orang lain dan menambah pujian kepada orang lain. Ujaran diungkapkan dengan tuturan ekspresi (perasaan) dan asersi (ketegasan).

d. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Maksim kesederhanaan adalah memuji sedikit mungkin pada diri sendiri, kemudian mengecam sebanyak mungkin pada diri sendiri atau menambah cacian pada diri sendiri. Ujaran diungkapkan dengan tuturan ekspresi (perasaan) dan asersi (ketegasan).

e. Maksim Pemufakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim Pemufakatan adalah mengurangi ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain, serta meningkatkan kesesuaian antara diri sendiri dan orang lain.

f. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Maksim simpati adalah mengurangi antipati antara diri sendiri pada orang lain dan memperbesar simpati kepada orang lain.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sumber data berupa data tulis. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak, yaitu menyimpan penggunaan bahasa pada kolom komentar pada *twitter* Joko Widodo. Teknik yang pengumpulan data yang digunakan, yaitu teknik rekam. Peneliti menggunakan alat perekam pada *handphone* (ponsel) dengan cara *screen capturing* (tangkapan layar) pada kolom komentar *twitter* Joko Widodo, selanjutnya peneliti mencatat data yang berupa teks dan mengklasifikasinya sesuai dengan jenis pelanggaran maksim atau prinsip kesopanan. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan secara deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengumpulkan data, (2) mengklasifikasikan data, (3) reduksi data, dan (4) menyimpulkan. Metode ini dipilih oleh penulis karena metode ini dapat memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, bentuk dan ciri-ciri ekspresi penerimaan, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu (Arikunto, 2006:310). Pemaparan tersebut, sejalan dengan pendapat Mahsun (2006:223), bahwa analisis kualitatif berfokus pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan seringkali melukiskannya dalam bentuk kata-kata.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai bentuk pelanggaran maksim kesopanan pada kolom komentar *twitter* Joko Widodo dan faktor penyebab adanya pelanggaran maksim kesopanan.

1. Pelanggaran Maksim Penghargaan

@jokowi

“Mengunjungi lokasi bekas ledakan bom di Gang

Sekuntum, Kelurahan Pancuran Bambu di Kota Sibolga, siang ini bersama tokoh asal Sibolga, Pak Akbar Tandjung.” (1)

@Muslims9553856624
“Lanjutkan pak.. Pencitraannya. Cuma foto pencitraa, nolong korban mah kagak.” (2)

(17 Maret 2019)

Pada komunikasi tulis tersebut terlihat bahwa @jokowi memberikan informasi mengenai aktivitasnya saat mengunjungi suatu lokasi bencana. Selanjutnya @Muslims9553856624 memberikan komentar atau pendapat pada unggahan @jokowi. Berdasarkan tulisan yang disampaikan @Muslims9553856624, terlihat jika ia tidak menghargai sesuatu yang disampaikan oleh @jokowi. Hal tersebut terlihat dari makna tuturan yang digunakan @Muslims9553856624 melanggar maksim penghargaan karena memaksimalkan cacian pada orang lain dan mengurangi pujian pada orang lain. Pemaksimalan cacian dan pengurangan pujian terlihat dari tuturan (2) yang jika diartikan merupakan sebuah sindiran.

@jokowi
“Lebih setaun sudah Stadion Utama Gelora Bung Karno di Senayan tampil dengan wajah baru setelah direnovasi besar-besaran menyambut Asian Games ke-18. Renovasi yang tak sia-sia karena kita sukses menggelar pesta olahraga, sukses juga dalam prestasi atlet. Mari kita jaga bersama.” (3)

@PuncakFitnah
“kami sekabupaten cuma bisa koment “BODO AMAT” (4)

(30 Maret 2019)

Pada komunikasi tulis tersebut terlihat bahwa @jokowi memberikan informasi mengenai aktivitasnya saat mengunjungi suatu lokasi bencana. Selanjutnya @PuncakFitnah memberikan komentar atau pendapat pada unggahan @jokowi. Berdasarkan tulisan yang disampaikan @PuncakFitnah, terlihat jika ia tidak menghargai sesuatu yang disampaikan oleh @jokowi. Hal tersebut terlihat dari makna kalimat yang digunakan @PuncakFitnah melanggar maksim penghargaan karena memaksimalkan cacian pada orang lain dan mengurangi pujian pada orang lain. Pemaksimalan cacian dan pengurangan pujian terlihat dari penggunaan tuturan (4) yang jika diartikan merupakan sebuah pernyataan ketidaksenangan terhadap sesuatu yang disampaikan dalam tuturan (3). Hal tersebut dipertegas dengan penggunaan huruf kapital pada tuturan (4).

2. Pelanggaran Maksim Kebijakan

@jokowi
“Daniel di Sibolang Durian Medan, bernyanyi dengan lagu kocak. “Kamu pingin kaya, tapi kerjanya tidur aja. Tengok dong Pak Jokowi, di mana-mana ada.” Dia rindu saya bernyanyi. Kalau tidak, “ngasi sepeda pun nggak apa-apa.” Hahaha. Terima kasih hiburan dan sanjungjungannya.” (5)

@yance

“Kamu pingin kaya, tpi krjanya tidur” Llau knpa Bpk bikin Kartu Pra-kerja?” (6)

@SampurnaBambang

“Baca berita pret jgn judulnya sj yg loe baca ya jdnya bego ngotot goblok lg...” (7)

(17 Maret 2019)

Pada tuturan (5) tersebut terlihat @jokowi memberikan ucapan terima kasih pada orang yang menyanjungnya. Kemudian @yance memberikan sindiran pada unggahan @jokowi. Selanjutnya, @SampurnaBambang memberikan komentar atau pendapat terhadap sindiran @yance. Berdasarkan kalimat yang digunakan, keduanya melanggar maksim kebijaksanaan karena menambah kerugian pada orang lain dan meminimalkan keuntungan orang lain. Penambahan kerugian dan peminimalan keuntungan orang lain tersebut terlihat dari pengungkapan imposif (perintah) dan komisif (penawaran) dengan bahasa yang kurang sopan pada tuturan (6) dan (7).

3. Pelanggaran Maksim Pemufakatan

@riribungaaa

“Ketika bencana dijadikan konten untuk menjelek”an lawan politik, ckckck.” (8)

@berliemodouw

“Politik? Goblok anak sampah.. Smua hal kaitkan dgn politik.. Dasar pikiran receh....” (9)

(17 Maret 2019)

Pada awalnya, @jokowi mengunggah tulisan (1) saat mengunjungi bencana..., selanjutnya @riribungaaa memberikan

sindiran pada unggahan tersebut. Pada komunikasi selanjutnya, @berliemodow memberikan komentar atau pendapat terhadap sindiran @riribungaa. Berdasarkan tuturan yang dituliskan, keduanya melanggar maksim atau prinsip pemufakatan, karena terjadi ketidaksepemahaman atau ketidakcocokan pendapat mengenai postingan yang disampaikan dalam tulisan (1). Selain itu, tuturan (8) dan (9) merupakan tuturan yang kurang sopan.

@andi_achil

“Pemimpin yang sangat senang disanjung perlu diper-tanyakan kejiwaannya.” (10)

@importrair

“Kejiwaan lu yang dipertanyakan. Sinting, Lu!” (11)

(17 Maret 2019)

Pada awalnya, @jokowi mengunggah tulisan (5), selanjutnya @andi_achil memberikan sindiran pada unggahan tersebut. Pada komunikasi selanjutnya, @importrair tidak setuju dengan yang disampaikan @andi_achil. Berdasarkan tuturan yang dituliskan, keduanya melanggar maksim atau prinsip Pemufakatan, karena terjadi ketidaksepemahaman atau ketidakcocokan pendapat mengenai postingan yang disampaikan dalam (5). Selain itu, komentar (10) dan (11) merupakan tuturan yang kurang sopan.

@jokowi

“Saya pernah jadi karyawan di Aceh, lalu berhenti dan jadi pengusaha. Dari dunia usaha, saya pindah ke politik, dan kini berlabuh di pemerintahan. Modal saya kepercayaan. Pengusaha tahu sulitnya membangun kepercayaan.

Dalam politik juga harus dijaga adalah kepercayaan rakyat.” (12)

@DwiAndr58970337

“Ketika kepercayaan dr rakyat sudah tidak ada maka seharusnya koreksi diri. Mgkn itu akibat dr janji2 yang blm ditepati, belum tercapainya kesejahteraan atau kekecewaan atas kebijakan2 yg tdk menguntungkan rakyat. Mari muhasabah...” (13)

@Ade_A_Irawan

“Tidak semua rakyat seperti itu,, ada rakyat yg suka, ada jg yg gk suka.. krna ini demokrasi.. mnurut sy wajar ada perbedaan...” (14)

(28 Maret 2019)

Pada komunikasi tulis tersebut terlihat antar @DwiAndr58970337 memberikan sindiran pada unggahan @jokowi (12). Selanjutnya @Ade_A_Irawan tidak sependapat dengan yang dituliskan @DwiAndr58970337. Berdasarkan tuturan yang dituliskan (13) dan (14), keduanya melanggar maksim Pemufakatan karena terjadi ketidaksepakatan, serta mengurangi kesesuaian.

@INAelectionSOS

“Datangi TPS 17 april 2019 Coblos No 02 PRABOWO SANDI #PembebasanRakyat” (15)

@itsamira6

“Najis” (16)

(28 Maret 2019)

Pada awalnya @jokowi mengunggah (12), kemudian @INAelectionSOS

mengunggah sebuah foto yang diberi tulisan (15). Pada komentar selanjutnya @itsamira6 tidak setuju dengan yang disampaikan @INAelectionSOS mengenai hak pilih. Berdasarkan kalimat yang digunakan, keduanya melanggar maksim Pemufakatan karena terjadi ketidaksepakatan antarakeduanya, serta mengurangi kesesuaian dengan kalimat yang kurang sopan. Hal tersebut terlihat dari tuturan (16).

@jokowi

“Produk lokal Indonesia berkualitas bagus melimpah ruah di berbagai pelosok negeri: dari jaket, makanan, kopi, sampai modifikasi sepeda motor. Produk-produk lokal sudah banyak yang berkelas global, layak dilepas ke pasar dunia, dan bersanding dengan produk negara maju.” (17)

@yusuf_dumdum

“Yakin nih capres sebelah gak bakalan bisa naik motor. Apa loe apa loe” (18)

@mnfalak07

“Emang naik motor bisa bikin dollar 12rb? Lapangan kerja tersedia? Ekspor meningkat? Neraca perdagangan surplus? Ekonomi 7%? Hutang indonesia menurun??? Haloo” (19)

(27 Maret 2019)

Pada komunikasi tulis tersebut terlihat @yusuf_dumdum memberikan sindiran pada pendukung capres Prabowo mengenai kemampuannya bersepeda motor. Selanjutnya @mnfalak07 memberikan komentar atau pendapat (19) mengenai ketidaksetujuan tentang yang dituliskan @yusuf_dumdum (18). Berdasarkan kalimat yang digunakan,

keduanya melanggar maksim Pemufakatan karena terjadi ketidaksepakatan antarakeduanya, serta mengurangi kesesuaian dengan kalimat yang kurang sopan.

4. Pelanggaran Maksim Kesimpatian

@jokowi
“PKI, antek asing, anti-Islam, anti-ulama, akan melarang azan, menghapus pelajaran agama.” Itu sebagian fitnah dan hoaks kepada saya. Belum yang menghina keluarga saya. Selama 4,5 tahun, fitnah dan hoaks itu saya diamkan. Tetapi hari ini saya sampaikan: saya akan lawan! (20)

@alfarabinaz23
“presiden itu bo jangan baperan pak..rangkullah rakyat mu yg tdk suka padamu jng malah.. Lawan..mereka bukan lawan bapak, mereka adalah rakyatmu..yg harus bapak lindungi.. Beri pengertian dng prestasi bukan janji2.. Salam damai #janganlawanRakyatmu” (21)

(23 Maret 2019)

Pada komunikasi tulis tersebut terlihat @alfarabinaz23 memberikan komentar sindiran pada unggahan @jokowi (20). Berdasarkan kalimat yang digunakan, terlihat adanya pelanggaran maksim kesimpatian karena terjadi pemakimalan atau penambahan antipati antara diri sendiri dan orang lain, serta pengecilan atau pengurangan simpati antara diri sendiri dan orang lain. Hal itu terlihat dari tuturan (21) yang dituliskan @alfarabinaz23.

5. Pelanggaran Maksim Kederewan

@jokowi
“Selamat pagi. Semalam, bersama Sedah Mirah. Semangat dan optimisme mengurus bangsa ini bukan semata-mata untuk kita hari ini, tapi bagi masa depan anak dan cucu kita.” (22)

@CintaNKRI12
“Semoga cucu mu kelak besar tidak jd orang yg g suka Bohong & Dusta Aamiin, Jokowi sudah lah Jangan memaksa Keinginan lanjut, Karna Rakyat lah yg punyaKuasa u mnentukan pilihan mereka, jk kamu akan melawan Rakyat dlm vid, Rakyat smkn Pilih Bapak @prabowo #PrabowoBentengNKRI. (23)

@SamsulB39583546
“Buat kalimat aj SALAH. Cb baca lagi kalimatmu!!!” (24)

@CintaNKRI12
“Susah kl org bego baca” (25)

(31 Maret 2019)

Pada komunikasi tulis tersebut terlihat @CintaNKRI12 memberikan komentar atau pendapat (23) mengenai postingan @jokowi (22). Selanjutnya @SamsulB39583546 meminta @CintaNKRI12 membaca kembali komentarnya. Berdasarkan kalimat yang digunakan, keduanya melanggar maksim kederewan karena memberikan sekecil mungkin kerugian pada diri sendiri dan mengurangi pengorbanan pada diri sendiri. Ujaran juga diungkapkan dengan tuturan ekspresi (perasaan) dan asersi (ketegasan) yang kurang sopan. Hal

tersebut terlihat pada tuturan (23), (24) dan (25).

6. Pelanggaran Maksim Kesederhanaan

@jokowi

“Semasa kecil saya senang main bola, tapi tidak pernah memecahkan kaca jendela rumah tetangga. Cak Lontong penasaran, "Berarti, Bapak ahli menggiring bola?" Nggak juga. Saya main bola di posisi apa?”
(26)

@LawanIntolerans

“Iya jaman dulu ad, pakai bola kasti juga” (27)

@dk8371sri

“Apakah yg kita lari trus di kejar lawan dgn melempar kita pakai bola kasti?? Klo saya dulu emang terkenal jago main bola kasti.. pukulan saya pasti jauh...” (28)

(25 Maret 2019)

Pada komunikasi tulis tersebut terlihat @LawanIntolerans memberikan komentar (27) pada unggahan @jokowi (26) mengenai bola kasti. Selanjutnya @dk8371sri memberikan komentar atau pendapat dari yang dituliskan @LawanIntolerans. Berdasarkan kalimat yang digunakan, @dk8371sri melanggar maksim kesederhanaan karena memuji sebanyak mungkin pada diri sendiri, serta mengurangi cacian pada diri sendiri. Ujaran diungkapkan dengan tuturan ekspresi (perasaan) mengenai kemampuannya bermain bola kasti, serta dengan kalimat yang memPERTegas pujian pada dirinya.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, penyebab adanya pelanggaran maksim kesopanan dikarenakan beberapa faktor, sebagai berikut. Pertama, ketidaksetujuan terhadap sesuatu. Adanya ketidaksetujuan mengenai sesuatu disebabkan karena seseorang menganggap bahwa yang disampaikan orang lain tidak sesuai dengan yang ada dalam hati dan dipikirkannya. Ketidaksetujuan tersebut menyebabkan antara penutur dan mitra tutur bertolak belakang sehingga terkadang bahasa yang digunakan tidak atai kurang sopan.

Kedua, ketidaksenangan terhadap seseorang. Terjadinya pelanggaran maksim atau prinsip kesopanan dilatar belakangi adanya rasa tidak senang atau tidak suka kepada orang lain. Ketidaksenangan tersebut dapat berupa tingkah laku, bahasa yang digunakan, pembawaan diri, ataupun hasil kinerja seseorang yang kurang memuaskan atau tidak menyenangkan.

Ketiga, adanya kontestasi politik. Kontestasi politik menjadi salah satu penyebab utama yang ditemui dalam pelanggaran prinsip atau maksim kesopanan. Hal tersebut dikarenakan adanya pemisahan menjadi dua atau lebih golongan sehingga menyebabkan antara satu dengan yang lain saling menjatuhkan.

Keempat, merasa lebih baik. Perasaan yang menganggap bahwa dirinya lebih baik atau lebih unggul daripada orang lain merupakan salah satu penyebab dari pelanggaran maksim atau prinsip kesopanan. Hal tersebut menjadikan dirinya ingin dipuji dan dihargai orang lai. Pengungkapan perasaan lebih baik tersebut menjadikan seseorang menganggap bahwa dirinya lebih baik daripada orang lain.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, media *twitter* lebih banyak digunakan sebagai media memberikan komentar atau pendapat kepada orang lain mengenai

sesuatu yang telah diposting atau dipublikasikan oleh seseorang. Beberapa komentar atau pendapat yang ditemui dalam kolom komentar *twitter* Joko Widodo melanggar enam maksim kesopanan, antara lain: (1) pelanggaran maksim kebijaksanaan, (2) pelanggaran maksim kedermawanan, (3) pelanggaran maksim penghargaan, (4) pelanggaran maksim pemufakatan, (5) pelanggaran maksim kesederhanaan, dan (6) pelanggaran maksim simpati. Selain itu, pelanggaran maksim atau prinsip kesopanan yang banyak ditemui adalah maksim Pemufakatan. Penyebab adanya pelanggaran maksim kesopanan tersebut, antara lain: (1) ketidaksetujuan terhadap sesuatu, (2) ketidaksenangan terhadap seseorang, (3) adanya kontestasi politik, dan (4) merasa lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. London & New York: Longman.
- Magdalena, M. (2010). *Public Relations ala Winmar*. Jakarta: Grasindo.
- Mahsun. (2006). *Metode Penelitian Bahasa: Tabapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Parera, J. D. (2001). *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Retnaningsih, W. (2014). *Kajian Pragmatik dalam Studi Linguistik*. Yogyakarta: Hidayah.
- Rokhmansyah, A., Purwanti, & Ainin, N. (2019). Pelanggaran Maksim pada Tuturan Remaja Perempuan Yatim: Kajian Psikopragmatik. *JP-BSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 47-52. doi: 10.26737/jp-bisi.v4i1.887
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Suriasumatri, J. S. (1978). *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, H. G. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana. I D. P. (2004). *Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Jilid 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.